

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Konsep kesetaraan gender dalam pendidikan islam perspektif Hilmi Ali Yafie dalam buku *The Rahima Story*

Adapun terkait kesetaraan gender dalam pendidikan islam perspektif Hilmi Ali Yafie yaitu bahwa ketidakadilan bagi kaum perempuan itu telah banyak terjadi seperti kebanyakan perempuan hidup miskin bahkan bisa dikatakan identik dengan kemiskinan, perkawinan terjadi sejak usia dini diberbagai daerah, kekerasan rumah tangga masih terjadi dimana-mana yang menyebabkan kaum perempuan harus mencari pekerjaan di beberapa kota besar, bahkan terkadang bisa menjadi pelacur, dan kadang harus mencari pekerjaan ke luar negeri yang disana mendapat perlakuan kekerasan, maka dengan demikian Hilmi Ali Yafie berpendapat bahwa untuk memecahkan beberapa persoalan bias gender itu haruslah diawali dengan pembenahan pendidikan bagi kaum perempuan yang dalam hal ini antara kaum laki-laki dengan perempuan tidak boleh dibedakan, mereka mempunyai kewajiban dan hak yang sama.¹, hal ini sesuai dengan apa yang Rahima cita-citakan terhadap keadilan bagi perempuan, beberapa haknya dipenuhi, memperoleh penghargaan dan perlakuan yang seimbang dan sama dengan kaum laki-laki, hal ini merupakan cita-cita Rahima yang dibungkus dalam sebuah tema besar “ tegaknya hak-hak perempuan dalam satu tatanan masyarakat yang demokratis” yang dengan tema tersebut rahima berupaya merespon berbagai

¹ Hilmi Ali Yafie, *10 Tahun Rahima Ikhtiar Membangun Relasi Setara untuk Kemaslahatan Manusia*, (Jakarta Selatan : Rahima,2010), xii

persoalan-persoalan ketidakadilan gender seperti subordinasi perempuan, kekerasan domestik, kemiskinan perempuan, hak-hak politik perempuan dan sebagainya.²

Rahima menyelenggarakan pendidikan bagi beberapa mitranya yaitu nyai, kiai muda, santri senior, dari beberapa pesantren di Jawa yaitu dengan merekrut mereka untuk mengikuti workshop atau pelatihan tentang sensitivitas gender atau diikutkan kegiatan yang disebut pertemuan regular, berbicara seputar penafsiran keagamaan yang adil gender, Rahima juga pernah menyelenggarakan pelatihan “Merancang sistem pendidikan Islam yang berkeadilan Gender” yang bekerjasama dengan PP. Arjawinangun Cirebon, yang melibatkan guru-guru pengasuh pesantren di Cirebon, atau pelatihan “Mengkaji sistem pendidikan Islam yang berkeadilan gender” kerjasama dengan PP. Nurul Islam Antirogo Jember Jawa Timur, kegiatan serupa juga dilakukan di PP Cipasung Taikmalaya Jawa Barat yang diikuti oleh perwakilan guru dan pengasuh pesantren di wilayah Jember. Menyelenggarakan halaqah di Jember, “Menuju Pendidikan yang membebaskan dan berkeadilan Gender.”³

Ulama perempuan yang dibayangkan oleh Rahima harus mempunyai dua sisi yaitu memiliki kepekaan dan keberpihakan, memiliki kemampuan dan mengembangkan wacana keagamaan, dan memiliki kemampuan artikulasi yang jelas, disisi lain memiliki kemampuan melakukan

² Hilmi Ali Yafei, *The Rahima Story* (Jakarta Selatan: Rahima, 2010) 42

³ Ibid. 45

pengorganisasian masyarakat dan memiliki kemampuan mendesak kepentingan perempuan dalam kebijakan-kebijakan yang ada.⁴

Rahima juga mengembangkan program yang melibatkan tokoh agama yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, tokoh agama tersebut bisa jadi karena memimpin pesantren atau majlis taklim atau aktif dalam organisasi-organisasi tertentu, dalam proses pendidikan disisipkan tokoh ulama muda yang dinilai mempunyai potensi untuk menjadi ulama (laki-laki atau perempuan) serta diharapkan nantinya memiliki potensi untuk menciptakan ulama perempuan dan laki laki yang mempunyai prinsip kesetaraan dan keadilan.⁵

Pendidikan ulama perempuan (PUP) dikembangkan dengan sebuah anggapan bahwa yang paling berhak dan pantas serta efektif untuk mengkaji pendidikan perempuan adalah seharusnya perempuan itu sendiri hal ini karena perempuan itu mengalami langsung dan paham terhadap situasi yang terjadi yang karena hal ini perempuan dapat melihat beberapa problem dan persoalan ditinjau dari pandangan perempuan itu sendiri, pada realitanya banyak ajaran yang menghasilkan statemen bias laki-laki padahal pada realnya perempuan juga mempunyai hak dan kewajiban dalam mengembangkan dan mengasah kemampuan imajinasi, akal dan mengolah kemampuannya dalam menghasilka beberapa karyanya, hal ini terjadi disebabkan oleh ajaran agama yang turun melalui kaum pria atau laki-laki yang dari generasi ke generasi berikutnya oleh kaum laki-laki, sehingga

⁴ Ibid. 47

⁵ Ibid. 52

ajaran agama dirasa kurang lengkap karena laki-laki tidak merasakan langsung apa yang dirasakan perempuan, misalkan beberapa persoalan fiqih contohnya ketika membahas tentang masalah darah yang keluar dari rahim perempuan yang jumlahnya ada tiga yaitu Nifas, haid, Nifas dan Istihadhah, peristiwa ini sangat tepat posisinya apabila yang membahas dan mengkaji serta merumuskan adalah seorang wanita atau perempuan, hal ini karena wanita yang mengalami langsung peristiwa tersebut.⁶

Usaha Rahima mulai mendunia yaitu dimulai pada tahun 2004 dimana rahima antusias dalam menyelenggarakan beberapa seminar yaitu tentang Ulama perempuan di Jakarta. Pada awal tahun 2005 juga menyelenggarakan workshop pengkaderan ulama perempuan, pada saat itu rahima mengundang Profesor Abdullahi An Naim asal Sudan guru besar pada Emory International University di AS. Serta Rahima juga melaksanakan diskusi yang hal ini rutin dilaksanakan dengan tema Refleksi tentang gerakan muslim internasional yang banyak berbicara tentang peran ulama perempuan. Kesemuanya tersebut membantu terwujudnya program pendidikan ulama perempuan. Kemudian pada pertengahan tahun 2005 mulai ada pendidikan Ulama Perempuan (disingkat PUP) untuk wilayah Jawa Barat dan selang enam bulan kemudian untuk wilayah Jawa Timur, peserta PUP ini relatif masih muda yang direkrut dari pesantren, majlis ta'lim dan perguruan tinggi.⁷

Proses pendidikan bagi perempuan itu diharapkan perempuan yang legemated (diakui keberadaannya dan fatwa-fatwanya) yang bisa tampil dan

⁶ Ibid. 58

⁷ Ibid. 50

mampu berperan di depan public yaitu sebagai pelaku utama dalam upaya menyebarkan dan mejunjung tinggi penghargaan kepada perempuan menjunjung tinggi nilai keadilan, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang tentunya dengan perspektif Islam yang benar.⁸

Dalam menjunjung tinggi hak dan pendidikan perempuan ini Rahima menggunakan beberapa pendekatan yaitu dengan berdasarkan pada pendekatan pendidikan orang dewasa (Andragogy) atau bisa disebut dengan istilah pendekatan kritis yang telah dikenal dilingkungan NGO.⁹

Adapun pendekatan kritis adalah sebuah sistem pendidikan digunakan dan dibangun dengan anggotanya dengan tujuan menggarap sebuah realitas atau kenyataan yang secara metodologis proses pendidikan ini mengacu pada beberapa prinsip kerja nyata atau disebut dengan aksi dan juga refleksi, dimana keduanya merupakan sebuah prinsip dalam bertindak untuk merubah sebuah kenyataan dan secara terus menerus bisa menumbuhkan sebuah kesadaran berdasarkan kesadaran atas realita itu dan keinginan untuk merubahnya.¹⁰

Dengan menggunakan pendekatan pendidikan ini Rahima sebenarnya mencoba mendorong peserta menjadi lebih konsisten, yang selalu berpijak pada realitas, mengenali realitas sekitarnya yang menindas, merefleksinya, dan dari hasil refleksi itu mencoba melakukan sesuatu untuk merubah realitas

⁸ Ibid. 50

⁹ Ibid. 56

¹⁰ Ibid. 56

yang menindas manusia. Keseluruhan proses pendidikan yang dikembangkan mencoba dibungkus dengan pendekatan ini.¹¹

Pendekatan yang digunakan oleh Rahima ini bisa disebut juga dengan pendekatan belajar melalui hasil pengalaman, dimana pendekatan ini yang lebih banyak bertumpu pada Andragogy. Dalam pendekatan ini proses belajar yang dipelajari bukan hanya terbatas pada teori yang tidak ada kaitan dengan kenyataan dan sebuah kebutuhan. Sebuah konsep teori dipakai demi membantu dalam menganalisis sebuah realitas dan kebutuhan. “Keabsahan pengetahuan seseorang ditentukan oleh pembuktiannya dalam realitas tindakan nyata atau pengalaman langsung”, bukan terletak pada tataran retorika secara teori atau “ kepintaran omong” “komunikasi” dikembangkan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti kegiatan diskusi kelompok, baik diskusi pleno atau bermain peran bahkan lain sebagainya, dan juga bisa menggunakan beberapa media contohnya penggunaan alat peraga, audio visual, grafika atau alat-alat lainnya, hal ini yang paling penting adalah yang lebih efektif dalam adanya komunikasi serta jadi dialog yang dinamis, kritis antar beberapa individu saat proses belajar mengajar dimulai.¹²

Pendekatan pendidikan partisipatif seperti yang disebutkan di atas, pasti membutuhkan waktu relatif lama; sementara Rahima menghadapi kenyataan bahwa peserta, yang terdiri dari orang-orang yang memiliki aktivitas sehari-hari, memiliki keterikatan pada komunitasnya, sehingga sulit meninggalkan tempat dalam waktu yang relatif lama. Salah satu kesulitan pendekatan

¹¹ Ibid. 57

¹² Ibid. 57

pendidikan semacam ini adalah tidak berkumpulnya peserta dalam satu tempat dalam rentan waktu yang cukup lama, karena hal inilah maka proses pendidikan membutuhkan beberapa waktu pertemuan di dalam kelas yang hal ini diselingi oleh masa peserta yang kembali ke kelompok masing-masing, dengan membawa beberapa tugas yang sesuai dengan tema yang dibicarakan di dalam kelas dengan menggunakan prinsip untuk mengenali kenyataan atau dengan melakukan tindakan dengan cara pandang baru dari hasil pertemuan di kelas. Proses ini juga bagian proses aksi “kembali ke komunitas untuk melakukan sesuatu” dan refleksi “pertemuan kelas”. Pada setiap pertemuan di kelas itu membutuhkan waktu sekitar 3-5 hari, hal ini tergantung pada tema yang akan dibahas, adapun masa kembali ke kelompok masing-masing dengan membawa tugas tertentu itu membutuhkan waktu sekitar 2-3 bulan. Pada setiap ada pertemuan harus dimulai dengan merefleksikan atau mengkaji ulang hal yang telah dipelajari atau realitas yang dialami dan diamati pada saat itu yaitu dengan menuangkan, menganalisis dan menyimpulkan dalam rangka memperoleh beberapa makna baru dari realitas yang dialaminya, yang kemudian peserta membahas tema selanjutnya. Dalam setiap pertemuan di kelas peserta didampingi oleh seorang fasilitator atau “orang yang berfungsi memperlancar diskusi dari setiap proses refleksi peserta” dan atau narasumber “orang yang berfungsi memberikan klarifikasi tentang teori-teori, atau isu-isu dan gagasan-gagasan yang berkembang”. Yang hal ini terus berlanjut sampai proses untuk satu masa pendidikan yang biasanya membutuhkan

waktu antara 12-14 bulan untuk satu masa pendidikan yang difasilitasi oleh Rahima.¹³

Penggunaan pendekatan ini diharapkan sebagai anggota atau peserta mampu terbiasa dengan beberapa kegiatan yang bersifat aksi dan juga ada refleksi, dan juga bisa belajar melalui beberapa pengalaman, dengan menggunakan pendekatan ini memberi kemungkinan peserta harus ada di dalam kelas. proses pencairan secara terus menerus ini sangatlah menghasilkan keberhasilan sebuah tujuan, Dengan demikian maka peserta didik akan selalu fokus dan tidak mudah dipengaruhi oleh sebuah fanatik buta atau fanatisme buta terhadap beberapa pernyataan tertentu, atau hanya mengandalkan dirinya sendiri dengan melupakan hal-hal yang ada di sekitarnya atau bahkan melupakan beberapa fasilitas secara realitas yang dihadapi masyarakat. Serta adanya proses belajar diharap mampu menciptakan dan membangkitkan beberapa kebiasaan untuk melakukan refleksi atau stimulus ternama, hal ini karena dengan terbiasa dalam proses pendidikan maka bisa menjadikan mereka untuk saling menguatkan.¹⁴

Kesetaraan gender haruslah diusung dengan tinggi karena perempuan pada dasarnya sangatlah perlu diperjuangkan hak dan kewajibannya sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Agama Islam, adapun munculnya perempuan bias laki-laki ini karena beberapa faktor diantaranya adalah karena ajaran agama itu diturunkan dari satu penerus ke penerus berikutnya oleh ulama' laki-laki, maka dari itu ajaran agama kurang lengkap karena mereka

¹³ Ibid. 57-58

¹⁴ Ibid. 59

tidak mengalami langsung sebagai seorang perempuan, dalam hal ini bisa dilihat pada masalah fiqih terkait pembahasan masalah haid, nifas, dan lain sebagainya, dimana terkait problem tersebut yang cocok untuk mengkajinya adalah para ulama perempuan itu sendiri karena perempuan secara empiris mempunyai pengalaman sendiri.

Sebenarnya sangat banyak tokoh perempuan mempunyai kapasitas sebagai ulama hanya saja mereka tidak memiliki cara pandang perempuan, hal demikian karena mereka dididik dan tumbuh di lingkungan laki-laki. Melalui program Ulama perempuan ini pada angkatan pertama PUP mengembangkan materi-materi pendidikan seperti 1). Sensitivitas gender 2) Perubahan sosial 3) Metodologi wacana keagamaan 4) analisa sosial dan 5) pengorganisasian masyarakat dan dakwah.¹⁵

B. Relevansi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif Hilmi Ali Yafie Dalam Buku *The Rahima Story* dengan pendidikan yang ada di Indonesia

Rahima mencita-citakan sebuah keadilan bagi perempuan, beberapa haknya harus dipenuhi, perempuan diharapkan memperoleh penghargaan dan perlakuan yang seimbang dengan laki-laki, keinginan itu dibungkus dalam sebuah tema besar “ tegaknya hak-hak perempuan dalam satu tatanan masyarakat yang demokratis” yang dengan tema tersebut rahima berupaya merespon berbagai persoalan-soalan ketidakadilan gender seperti subordinasi

¹⁵ Ibid. 61

perempuan, kekerasan domestik, kemiskinan perempuan, hak-hak politik perempuan dan sebagainya.¹⁶

Menurut Hilmi Ali Yafie bahwa terdapat beberapa usaha yang dilakukan oleh Rahima hal ini termasuk melaksanakan dan memfasilitasi sebuah pendidikan bagi perempuan yaitu melalui beberapa mitranya, seperti ibu nyai, kiai muda, santri senior, dari beberapa pesantren di Jawa yaitu dengan merekrut mereka untuk mengikuti workshop atau pelatihan tentang sensitivitas gender atau diikutkan kegiatan yang disebut pertemuan reguler, berbicara seputar penafsiran keagamaan yang adil gender, Rahima juga pernah menyelenggarakan pelatihan merancang sistem pendidikan Islam yang berkeadilan Gender” yang bekerjasama dengan PP. Arjawinangun Cirebon, yang melibatkan guru-guru pengasuh pesantren di Cirebon, atau pelatihan “Mengkaji sistem pendidikan Islam yang berkeadilan gender” kerjasama dengan PP. Nurul Islam Antirogo Jember Jawa Timur, kegiatan serupa juga dilakukan di Pon Pes Cipasung Taikmalaya Jawa Barat yang diikuti oleh perwakilan guru dan pengasuh pesantren di wilayah Jember. Menyelenggarakan halaqah di Jember, “Menuju Pendidikan yang Membebaskan dan Berkeadilan Gender.

¹⁶ Ibid. 42